

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Mistik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “mistik” memiliki dua pengertian. Pertama, subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia untuk mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan; tasawuf; suluk. Kedua, hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa. Kedua pengertian ini menekankan tentang adanya kesadaran manusia terhadap sesuatu hal yang tidak terjangkau oleh akalnya sehingga setiap manusia terdorong untuk mengalami, merasakan, dan menikmati emosi persatuan dengan Tuhan melalui setiap agama yang dianutnya.

Mistik identik dengan istilah mistisisme dan mistikisme. Istilah mistisisme (*mysticism*) berasal dari bahasa Yunani yang ditarik dari arti kata dasar ‘mendekat’. Dalam hal ini, seorang mistikus atau *mystae* yang berjumpa dengan misteri, memiliki pengetahuan batin tentang hal-hal ilahi dalam ke-diam-an. Mistisisme membuat seseorang menutup pikirannya terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, sehingga masuk ke dalam diri dan bersiap mendapatkan pencerahan ilahi. Mistisisme merupakan bagian penting hampir dalam setiap agama yang ada, dan dipahami sebagai suatu kecenderungan alami dari jiwa manusia untuk dapat melampaui pikiran agar memiliki pengalaman langsung dengan

Yang Ilahi. Secara keseluruhan, hal ini bertujuan agar para mistikus memperoleh dan mencapai hubungan yang sadar dengan Sang Absolut dan lebih mencintai-Nya.¹⁸ Sedangkan, mistikisme merupakan suatu pengajaran yang menekankan tentang adanya sesuatu hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa istilah mistik, mistisisme, dan mistikisme sangat menekankan tentang adanya kesadaran manusia tentang hal-hal yang tidak terjangkau oleh akalnya. Kemudian dalam kamus Alkitab, mistis identik dengan misteri yang berarti suatu rahasia Allah yang tidak diketahui oleh manusia, kecuali diwahyukan kepadanya. Misalnya rencana Allah bagi dunia yang semula dirahasiakan, sekarang telah dinyatakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (Rm. 16: 25-26), yaitu misteri Allah (Kol. 2:2) atau misteri Kristus (Ef. 3:4). Selain itu, istilah misteri juga dipergunakan dalam gereja untuk merujuk pada sakramen.¹⁹

B. Awal Mula Teologi Mistik

Kata mistik telah digunakan dalam berbagai konteks, baik religius maupun sekuler untuk menggambarkan berbagai pengalaman. Namun, sepanjang abad ke-19, mistisisme merupakan wilayah filsafat dan agama. McGinn mencatat bahwa sebelum abad ke-20, mistisisme itu sendiri tidak

¹⁸ Michael Ford, *Mistikus Yang Kesepian* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 29.

¹⁹ W.R.F Browning, *Kamus Alkitab : A Dictionary of the Bible. Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah-Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 273.

dipraktikkan; melainkan tradisi agama Abrahamik (Kristen, Yudaisme, dan Islam) telah mengandung unsur-unsur mistik sebagaimana mereka melibatkan iman secara keseluruhan. Awalnya, konsep ini disebut sebagai teologi mistik, dimana teori teologi mistik ditemukan dalam beberapa karya dari Origenes pada abad ke-3 secara eksplisit, dan menemukan perwujudan institusionalnya dalam fenomena baru monastisisme pada abad ke-4.²⁰ Origenes lahir pada sebuah keluarga Kristen di Alexandria, pada tahun 185.²¹ Origenes memiliki pengaruh yang tak terukur besarnya pada seluruh dunia kristiani selama berabad-abad. Origenes memahami bahwa pengalaman religius yang besar adalah kemartiran sewaktu murid itu menyerahkan hidupnya demi kawanannya dan demi musuh-musuhnya, sebagaimana Yesus menyerahkan hidupnya demi umat manusia. Dalam *concern* teologi mistik, risalah Origenes memiliki pengaruh yang besar terutama komentarnya mengenai Kidung Agung. Risalah ini merupakan adi-karya dan mengenai Hieronimus (347-420) menulis kepada Sri Paus Damasus, bahwa Origenes kendati menggumuli semua penulis dalam buku-buku lainnya, namun dalam bukunya Kidung Agung mencapai puncak keunggulan yang dapat diraih oleh dirinya. Hieronimus menuliskan bahwa penjabarannya ini sedemikian indah dan sedemikian jelas, sehingga baginya tampaknya

²⁰ Susan L. DeHoff, *Psychosis or Mystical Religious Experience?* (Cham: Springer International Publishing, 2018), 6.

²¹ Tony Lane, *Runtut Pijar : Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 16.

kata-kata “Raja telah memasukkan aku hambanya ke dalam kamar beliau” memanglah terpenuhi di dalam dirinya. Hal ini menjadikan para sarjana modern memberikan pendapatnya bahwa komentar ini adalah karya akbar pertama mengenai mistisisme Kristiani.²² Melalui hal tersebut, dapat dikatakan bahwa karya dari Origenes menjadi tahapan pertama atau lapisan pertama dalam sejarah mistisisme Kristen.

Kemudian, pada abad ke-4 terdapat tiga ahli teologi Yunani ulung yang disebut sebagai Bapa-Bapa Kapadokia, yang mengajarkan tentang ketidak-dapatan memahami Allah, yang akan menggema dalam seluruh teologi mistik sesudahnya.²³ Bapa-Bapa Kapadokia ini adalah Basilius dari Kaisarea, sahabatnya Gregorius dari Nazianzus, dan adiknya Gregorius dari Nyssa. Ketiganya berasal dari provinsi Romawi, Kapadokia, yang terletak di Turki pada zaman sekarang dan memiliki cita-cita bersama; yakni mengintegrasikan hal-hal baik dari suatu kebudayaan klasik masuk ke dalam agama Kristen. Basilius sendiri lahir sekitar tahun 330 dari sebuah keluarga Kristen yang kaya, dan adiknya sekaligus muridnya Gregorius dari Nyssa lahir sekitar tahun 335. Kemudian, Gregorius dari Nazianzus juga berasal dari keluarga ningrat di Kapadokia.²⁴ Ketiganya memahami Alkitab sebagai misteri dari segala misteri yang tinggal dalam cahaya yang tidak dapat dihampiri atau di

²² William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 17.

²³ *Ibid.*, 19.

²⁴ Lane, *Runtut Pijar : Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*, 29-30.

dalam kegelapan yang tidak dapat ditembus. Tidak ada orang yang pernah melihat Allah, dan tidak ada orang yang akan pernah melihat Allah. Di hadirat-Nya yang angker menyegankan, kita meletakkan jari ke bibir kita seperti Ayub.²⁵

Terkhusus bagi Gregorius dari Nyssa, teori teologi mistik yang dikembangkannya adalah bersumber dari kehidupan Musa yang sekaligus karya puncak dari mistisismenya. Gregorius mengacu pada Musa yang adalah tokoh besar pemberi undang-undang Ibrani yang naik ke gunung dan masuk dalam awan kegelapan. Baginya, Musa meninggalkan segalanya, bahkan pikirannya, untuk masuk ke alam tanpa pengetahuan dan untuk menemui Allah. Gregorius senada dengan pemahaman Origenes yang melihat kegelapan sebagai cara Ibrani untuk menunjukkan gagasan-gagasan Allah kepada manusia, memahami sesuai dengan jasa mereka yang tidak jelas dan tidak dapat diketahui, karena Tuhan menyembunyikan diri-Nya, seolah-olah dalam kegelapan dari mereka yang tidak dapat menahan pancaran pengetahuan tentang Dia dan tidak dapat melihatnya. Hal ini disebabkan oleh kekotoran batin yang terikat pada tubuh manusia hina dan karena kapasitasnya yang terbatas dalam memahami Tuhan. Baginya, kegelapan adalah

²⁵ Johnston, *Teologi Mistik*, 19-20.

ketidaktahuan akan Yang Ilahi.²⁶ Inilah yang menjadi awal mula dari perkembangan teologi mistik yang disebut sebagai teologi *apofatik* dan *nothingness/darkness* (kehampaan atau ketiadaan/kegelapan).

Pada abad ke-5, istilah *teologi mistik* secara resmi diperkenalkan pertama kali oleh Dionysius dari Areopagus atau Pseudo-Dionysius dalam karyanya.²⁷ Dionysius adalah seorang rahib Syria yang menulis sekitar tahun 500 dan salah seorang dari warga negara Athena yang menjadi Kristen setelah mendengarkan khotbah Rasul Paulus (Kis. 17:34).²⁸ Karyanya yang berjudul *Teologi Mistik* ditulis dalam bentuk sebuah surat yang diberikan kepada seorang murid. Surat tersebut adalah surat yang memberikan instruksi praktis tentang cara menaiki puncak gunung doa. Teologi demikian mampu membimbing si murid untuk dapat melampaui daya berandai-andai, daya menalar dan daya berpikir, serta memasuki alam tanpa pengetahuan di mana dirinya bertemu dengan Allah dalam alam gelap pekat, sama seperti dengan nabi Musa.²⁹ Dalam hal ini, Dionysius memberikan instruksi kepada muridnya, tentang bagaimana seseorang dapat memasuki alam diam, alam kekosongan, alam kehampaan (*nothingness/darkness*). Baginya, seseorang harus meniru Musa yang mendaki gunung dan memasuki awan tetapi

²⁶ Nindyo Sasongko, "The Depth Of Unknowing: Or, How to (Un)Know God According to Pseudo-Dionysius and Raimon Panikkar," *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (2014): 105.

²⁷ Johnston, *Teologi Mistik*, 20.

²⁸ Lane, *Runtut Pijar : Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*, 57.

²⁹ Johnston, *Teologi Mistik*, 1.

tidak dapat melihat Allah, karena tidak ada orang yang pernah melihat Allah, tetapi hanya melihat tempat di mana Allah tinggal.³⁰ Senada dengan ungkapkan Gregorius Nyssa di atas, dimana pemahamannya merujuk pada peristiwa Musa mendaki gunung Allah.

Bagi Dionysius, istilah teologi bermakna kebijaksanaan, suatu kebijaksanaan tertinggi, kemudian istilah mistik bermakna 'misteri'. Dionysius memberikan pengajaran mengenai suatu jalan misteri, dimana jalan itu adalah jalan rahasia, tersembunyi, tidak berbentuk, gelap, dan tidak terperikan. Jalan itu tidak terungkap dalam gambaran dan konsep yang jelas. Jalan yang merupakan kebijaksanaan Musa di gunung Allah.³¹ Pemahamannya tersebut tentunya bersifat Neo-Platonisme, dimana cara Neo-Platonisme untuk terangkat pada suatu persekutuan dan penyatuan dengan "Yang Esa" melalui cara yang negatif (Apofatik). Dalam hal ini, Dionysius menegaskan bahwa ketika berbicara mengenai Allah, tidak dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya (itu adalah cara yang positif atau "katafatik"), melainkan dengan menyebutkan yang bukan menjadi sifat-sifat-Nya (inilah cara yang negatif atau "apofatik").³² Melalui pemahaman ini, istilah teologi apofatik dan teologi katafatik serta *nothingness/darkness* ditemukan dan akan diuraikan pada bagian yang khusus.

³⁰ Ibid., 36.

³¹ Ibid., 20.

³² Lane, *Runtut Pijar : Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*, 58.

Karya-karya dari Dionysius memiliki pengaruh yang kuat bagi seluruh dunia Timur. Karya-karyanya juga disambut dengan antusias di Barat setelah abad ke-9 ketika orang Irlandia, John Scotus, yang dikenal dengan nama Erigena, melatinkan tulisan-tulisan tersebut. Bahkan, Bonaventura menyebut Dionysius sebagai raja para mistikus; Thomas Aquinas mengutipnya sekitar 1700 kali; dan Dante melantunkan pujian kepada Areopagite. Karya *Teologi Mistik*-nya sangat mempengaruhi tradisi mistik apofatik dari Eckhart dan Tauler hingga Santo Yohanes dari Salib, sampai saat ini. Masalah-masalah serius mengenai Dionysius diangkat oleh Erasmus dan para tokoh pembaharu pada abad 16. Zaman sekarang, telaah mengenai tulisan-tulisannya tetap bermunculan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa Dionysius adalah seorang rahib Syria, seorang pengikut Neo-Platonisme kristiani yang dipengaruhi oleh Proclus, yang hidup sejahtera pada akhir abad 5 atau awal abad 6. Tulisan-tulisannya jelas merupakan karya seorang kristiani yang memiliki komitmen dan seorang kristiani yang mendalam pengalaman religiusnya.³³ Melalui hal tersebut, teologi mistik selalu mengalami perkembangan pemahaman yang lebih luas dan semakin maju.

C. Konsep Teologi Mistik

Dalam dunia teologi, Mistik berarti penyatuan antara manusia dengan Allah melalui pengalaman, misalnya berdoa, berkontemplasi,

³³ Johnston, *Teologi Mistik*, 20-21.

bermeditasi, dan berbagai perasaan batin yang benar-benar merasakan keintiman dengan Allah. Dalam hal ini, seseorang yang mengandalkan pengalaman mistiknya bersama Allah disebut sebagai mistikus. Seorang mistikus Kristen adalah orang yang menerima Allah dan Kristus sebagai objek kepercayaan, dan kehidupan yang dialami secara langsung dalam kesadaran akan persatuan dengan Allah.³⁴

Melalui pengalaman dalam bentuk apapun, perjumpaan mistik senantiasa dirasakan dalam kasih secara menyeluruh dan intim yang tergambar dalam persatuan. Bagi Underhill, seorang mistikus yang berjumpa dengan yang Ilahi, bukan sebagai individualis spiritual, melainkan duta umat Allah. Ursula King juga memahami bahwa seseorang yang sangat menyadari kehadiran penuh kuasa dari Roh Ilahi adalah seorang yang mencari pengetahuan dan cinta Allah lebih dari apapun, dan mengalami suatu perjumpaan personal yang luar biasa dengan energi kehidupan ilahi. Hal ini merupakan ciri-ciri dari seorang mistikus sejati dalam menjalani kehidupannya dengan motivasi untuk mengarahkan dirinya kepada pusat ilahi jiwa mereka sendiri dan keluar menuju keprihatinan akan dunia ciptaan Allah dan kesengsaraan umat manusia.³⁵

³⁴ Ford, *Mistikus Yang Kesepian*, 29.

³⁵ *Ibid.*, 30.

Dalam tradisi Kristen, teologi mistik dan teologi dogmatis telah dirumuskan selama abad ke-5 dengan doktrin dasar “Trinitas dan Inkarnasi”, menjadikannya sebagai doktrin mistik yang dirumuskan secara dogmatis.³⁶ Doktrin Trinitas dan Inkarnasi menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk konsep dasar teologi mistik. Hal ini dikarenakan doktrin tersebut memiliki unsur misteri yang tidak dan masih belum terungkap bagi setiap orang.

McGinn, dalam melihat sejarah awal mistisisme, berpendapat bahwa mistisisme harus didiskusikan dalam tiga jalur: sebagai elemen agama; sebagai proses atau cara hidup; dan sebagai upaya untuk mengekspresikan kesadaran langsung akan kehadiran Tuhan. Pemahaman bahwa pengalaman mistik, pada dasarnya, adalah masalah tentang jiwa yang bersatu dengan Tuhan telah menyebabkan kebingungan dalam konteks teologi Kristen. Paul Tillich mengklarifikasi hal tersebut dengan menyatakan bahwa unsur mistis dalam teologi Kristen tidak dikaitkan dengan “mistisisme absolut” atau abstrak yang di dalamnya individu menghilang dalam jurang keilahian. Melainkan para teolog protestan ortodoks, seperti John Calvin, yang merupakan peneliti tradisi reformasi, menggunakan istilah *unio mystica* yang berarti “persatuan langsung dengan Tuhan di hadirat-Nya”.³⁷

³⁶ DeHoff, *Psychosis or Mystical Religious Experience?*, 6.

³⁷ *Ibid.*, 6-7.

Konsep *unio mystica* Calvin dapat dilihat dalam karyanya "*Institutio: Pengajaran Agama Kristen*". Dimana Calvin mengungkapkan, "bahwa Kristus berada dan berdiam di dalam diri manusia, dan oleh karena-Nya manusia telah dipersatukan dengan-Nya melalui persekutuan yang tidak terbagi dan persekutuan menakjubkan yang membawa manusia ke dalam hubungan yang dekat, hingga Kristus menjadi satu dengan manusia sepenuhnya". Pemahaman ini diungkapkan oleh Calvin untuk menggambarkan konsep *unio mystica* yang dipahaminya sebagai *union with Christ* (persatuan dengan Kristus). Bagi Calvin, "selama manusia tanpa Kristus dan terpisah dari-Nya, maka tidak ada gunanya segala sesuatu yang telah diderita dan dilakukan-Nya untuk keselamatan manusia". Dalam hal ini, nampaknya Calvin sangat mendasarkan pemahamannya pada proses Inkarnasi Yesus Kristus. Dimana Allah telah menunjukkan diri dan kasih-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus dalam iman dan pengharapan akan keselamatan bagi umat manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa Kristus telah memberikan segala milik-Nya menjadi milik manusia, yaitu kebenaran dan keselamatan yang menutupi segala dosa serta memadamkan penghukuman manusia.³⁸

Selanjutnya, Jean Gerson memiliki pemahaman teologi mistik yang sesuai dengan pemahaman kaum reformed tentang mistisisme.

³⁸ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 131.

Pemahaman ini digunakan juga oleh Lucien Richard dan Dennis Tamburello dalam diskusinya tentang *unio mystica* sebagaimana ditemukan juga dalam teologi Calvin. Baginya, Gerson memahami teologi mistik sebagai: (1) perluasan jiwa kepada Tuhan melalui hasrat cinta; atau (2) gerakan transendental kepada Tuhan melalui cinta yang murni dan membara, atau dapat digambarkan sebagai; (3) pengetahuan pengalaman tentang Tuhan yang diperoleh melalui pelukan cinta yang menyatukan, dan akhirnya dicirikan sebagai; (4) kebijaksanaan, pengetahuan yang nikmat tentang Tuhan yang dicapai ketika kekuatan afektif tertinggi, *synderesis*, bergabung dan bersatu dengan-Nya melalui cinta. Calvin juga menambahkan pemahaman tersebut dengan mengatakan bahwa Tuhan-lah yang menggerakkan jiwa manusia untuk dapat menjangkau-Nya dan bahwa Tuhan jugalah yang pertama kali merangkul jiwa manusia dalam kasih yang mempersatukan. Kerusakan jiwa manusia yang disebabkan oleh dosa akan mencegah manusia untuk mengalami persatuan mistik.³⁹ Pemahaman Calvin demikian, mengikuti perspektif mistisisme Barat. Dalam hal ini, *unio mystica* Calvin dipahami sebagai “berdiamnya Kristus di dalam hati manusia sehingga Kristus, setelah menjadi miliknya, menjadikan setiap orang sebagai orang yang berbagi dengan-Nya dalam karunia yang telah dianugerahkan kepadanya”.⁴⁰

³⁹ DeHoff, *Psychosis or Mystical Religious Experience?*, 07.

⁴⁰ *Ibid.*, 11.

Kemudian, St. Teresa dari Avila juga memiliki pemahamannya mengenai teologi mistik. St. Teresa dari Avila sendiri merupakan seorang mistikus pura dan seorang ahli dalam teologi mistik yang secara aktif merefleksikan pengalaman mistik, baik pengalaman mistik pribadinya dan pengalaman mistik orang lain dalam tulisan-tulisannya. Baginya, pengalaman mistik merupakan sebuah rahmat yang diperoleh karena anugerah Tuhan untuk memperoleh pemahaman akan rahmat itu serta memperoleh kemampuan untuk mengungkapkan pemahaman itu dalam kata-kata. Dalam hal ini, St. Teresa menyatakan bahwa rahmat adalah hal utama yang sangat bermanfaat dan melaluinya jiwa memahami anugerah dan karunia itu, sehingga jiwa tidak berjalan dalam kekacauan dan ketakutan melainkan berani mengikuti jalan Tuhan. Melalui hal tersebut, ciri khas dari teologi mistik St. Teresa adalah teologi cinta, yakni cinta terhadap Allah dan terhadap sesama.⁴¹

St. Teresa memiliki teori mengenai teologi mistik yang paling dikenal, yakni 'penjelmaan'. Baginya, orang-orang yang merefleksikan keterpesonaan, ekstase-ekstase dan tercuatnya roh yang membawanya ke dunia lain, seperti sebuah kekosongan dan kehampaan serta malam-malam gelap. Dalam keadaan ini, rasa kuat akan kehadiran Yesus muncul melalui panca indera batin dan kesadaran yang mendalam. Hal ini

⁴¹ Maurice O'c. Walse, *The Complete Mystical Meister Eckhart* (USA: The Crossroad Publishing Company, 2009), 92.

didasarkan pada pemahamannya bahwa Yesus adalah Sang Sabda yang menjadi Daging, dimana kehadiran tubuh Yesus yang mulia tidak dikuasai oleh ruang dan waktu seolah-olah membuat tubuhnya juga akan dimuliakan. Hal ini disebut sebagai Kristus alam semesta atau Kristus alam raya. Meskipun begitu, manusia tidak memiliki citra yang memadai tentang Yesus Kristus dalam menerangkannya secara jelas. Akan tetapi, menjadi suatu kejelasan bahwa Sabda telah menjadi daging, sehingga menjadi suatu dorongan dari cinta terhadap Sabda Menjelma (Yesus) sebagai dorongan dan ajakan untuk menyatakan cinta yang konkret terhadap sesama manusia.⁴²

Begitu juga dengan St. Yohanes dari Salib yang merupakan seorang pujangga dengan ciri khas dari tema teologi mistiknya, yaitu cinta. Orang-orang menganggapnya sebagai doktor dan pujangga cinta ilahi. Baginya, teologi mistik itu sama halnya dengan teologi cinta, dimana terdefiniskan sebagai kebijaksanaan rahasia yang berasal dari cinta. Pandangan ini nampak dalam sebuah komentar yang diungkapkannya dengan prosa seperti teka-teki, bahwa teologi mistik atau kontemplasi bagi orang-orang rohani merupakan suatu kenikmatan tersendiri dari pengetahuan rahasia yang diajarkan oleh mepelai pria kepadanya. Pengetahuan yang sangat menyenangkan karena melalui cinta. Dalam keadaan ekstase, St. Yohanes Salib sebagai seorang

⁴² Ibid., 88.

mempelai yang mendendangkan cinta sang mempelai pria, Putra Allah. Sang pujangga mengidentikkan teologi mistik dengan pengalaman mistik, tetapi sekarang disebut sebagai teologi mistik yang merupakan refleksi tentang pengalaman mistik. Pengetahuan mengenai mistik adalah pengetahuan yang berdasarkan pengalaman, bergairah, utuh, dan merasuk ke dalam keberadaan sang mistikus, bukanlah sebuah pengetahuan abstrak/spekulatif. Pengetahuan itu menjadi sebuah kebijaksanaan yang mengubah budi dan badan, memberikan kegembiraan ekstase serta penderitaan yang kuat. Melalui hal tersebut, karakter utama dari teologi mistik St. Yohanes Salib adalah masuknya Allah ke dalam jiwa yang mengajarkan kesempurnaan cinta.⁴³

Kemudian, terdapat seorang mistikus asal Jerman yang berordo dominikan, Meister Eckhart. Dalam pemahamannya mengenai teologi mistik, Eckhart mengusung sebuah konsep kehampaan (*nothingness*).⁴⁴ Bagi Eckhart, pengalaman mistik merupakan dasar yang menerangi manusia dari atas dalam proses rasionalitasnya. Eckhart mengungkapkan bahwa Tuhan adalah wujud murni dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk yang ada di dalam dirinya. Makhluk-makhluk itu tidak memiliki kuasa apa-apa, kecuali mendapatkan wujudnya dari Tuhan. Dalam konsep Trinitas, Eckhart mempertahankan pemahaman

⁴³ Ibid., 95-6.

⁴⁴ Stefanus Christian Haryono, "Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas," *Gema Teologika* 6, no. 1 A (2021): 6.

bahwa Bapa mewakili pengetahuan, kehidupan Putra dan cinta Roh Kudus. Meskipun begitu, Tuhan pada kenyataannya adalah kesatuan yang tidak bisa dibedakan dan dipisahkan. Tuhan adalah kesatuan, bukan pribadi dalam kemurnian. Untuk itu, seluruh makhluk tidak memiliki wujud yang sejati dan kemampuan, kecuali berada di dalam Tuhan.⁴⁵ Eckhart mengajarkan tentang persatuan mistik yang hadir dan saling terpenetrasi antara Tuhan dan manusia dalam cinta. Meskipun, sifat ilahi yang tidak dapat diketahui dan jiwa manusia sejauh itu tidak lepas dari keberadaannya di dalam Tuhan, Eckhart menyatakan bahwa interpenetrasi timbal balik itu terjadi dalam ketidakberdayaan jiwa di mana Tuhan cukup untuk dirinya sendiri dan Tuhan dianggap sebagai jalan bagi petualangan jiwa dalam kebebasannya, yakni menuju keadaan yang tidak tersentuh dan tanpa kontak dengan kedalaman jiwa. Pandangan ini menegaskan cara Tuhan untuk menyatu dengan manusia dalam bentuk kesadaran mistikal.⁴⁶

D. Teologi Mistik Secara Alkitabiah

Pada bagian sebelumnya, telah diperlihatkan beberapa pemahaman dan juga karya-karya teologi mistik dari para mistikus yang merujuk tokoh-tokoh di dalam Alkitab. Misalnya, Gregorius Nyssa dan Dionysius Areopagus yang merujuk pada peristiwa mistik yang dialami

⁴⁵ Walse, *The Complete Mystical Meister Eckhart.*, 17-18.

⁴⁶ Bernard McGinn, *He Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2001), 40.

oleh Musa. Untuk itu, bagian ini akan memaparkan beberapa tokoh atau peristiwa-peristiwa dalam Alkitab yang merupakan wujud dari teologi mistik.

Pertama, dalam Perjanjian Lama, kitab Kejadian 32:22-32 menceritakan pergulatan Yakub dengan Allah pada sebuah sungai, bernama sungai Yabok. Hal ini merupakan sebuah peristiwa sekaligus pengalaman mistik yang dialami oleh Yakub. Dimana Yakub diceritakan sedang bergulat dengan seorang laki-laki hingga fajar menyingsing. Seseorang itu sama sekali tidak diketahui identitasnya oleh Yakub dan tidak keterangan yang menunjukkan nama dari orang tersebut. Meskipun begitu, beberapa penafsir menganggap orang itu sebagai malaikat, atau makhluk supranatural, atau bahkan Allah itu sendiri. Namun dalam buku "Bergulat di Tepian", Daniel K. Listijabudi memahami dan mengatakan bahwa seseorang itu adalah Allah yang berbentuk manusia. Manusia itulah yang dipandang oleh Yakub sebagai Yang Ilahi.⁴⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa peristiwa pergulatan Yakub di sungai Yabok merupakan sebuah pengalaman mistik yang perlu dibaca dan dipahami akan makna yang dikandungnya.

Kedua, kitab Yehezkiel 37:1-14 menceritakan tentang penglihatan Yehezkiel yang dibawa oleh Tuhan melalui perantaraan Roh-Nya pada

⁴⁷ Daniel K Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci Dan Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 203.

sebuah lembah yang penuh dengan tulang-tulang manusia. Dalam penglihatan tersebut, Allah menyampaikan Firman-Nya kepada Yehezkiel untuk membuat tulang-tulang tersebut bersatu kembali dan urat serta daging ikut tumbuh, kemudian kulit menutupinya. Setelah itu, Allah menyuruh Yehezkiel untuk bernubuat agar nafas hidup berhembus kepada tubuh-tubuh tadi dan menjadi hidup kembali, membentuk suatu tentara yang amat besar. Penglihatan ini merupakan sebuah pengalaman mistik yang dialami oleh Yehezkiel akan kehadiran dan kuasa Allah baginya.

Ketiga, dalam Perjanjian Baru, Injil Lukas 9:28-36 menceritakan tentang pengalaman dari ketiga murid Yesus, yakni Petrus, Yohanes, dan Yakobus. Pada saat itu, ketiga murid tersebut melihat wajah Yesus yang berubah beserta pakaian-Nya dan menjadi putih bercahaya kemudian melihat Musa dan Elia sedang berbicara dengan-Nya. Hal ini juga merupakan sebuah pengalaman mistik yang diizinkan oleh Allah untuk dialaminya. Bahkan, awan tiba-tiba menyelimuti mereka dan mendengarkan suara Allah dari dalamnya. Untuk itu, ketiga murid itu telah menyaksikan kemuliaan dan kekuasaan Allah dalam Yesus Kristus.

Keempat, Injil Lukas 24 menceritakan tentang peristiwa kebangkitan Yesus dan penampakan malaikat Tuhan di kuburan Yesus kepada Maria Magdala, Yohana, dan Maria ibu Yakobus. Kemudian, Yesus menampakkan diri kepada kedua orang murid-Nya dalam

perjalanan menuju Emaus, dimana murid-murid-Nya sama sekali tidak mengenali Yesus sepanjang perjalanan tersebut. Namun ketika Yesus mengambil roti, mengucapkan berkat, memecahkannya dan membagikannya kepada mereka, mata murid-murid terbuka dan mengenali Yesus, tetapi Yesus segera menghilang dari tengah-tengah mereka. Setelah itu, murid-murid berkumpul dan Yesus menampakkan diri dengan berdiri di tengah-tengah mereka serta berkata: "Damai sejahtera bagi kamu!". Saat itu, Yesus meyakinkan para murid dengan memperlihatkan tangan, kaki dan seluruh tubuh-Nya untuk diraba oleh murid-murid-Nya. Akhirnya, Yesus naik ke sorga dan disaksikan secara langsung oleh para murid-Nya. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan sebuah pengalaman mistik yang disaksikan dan dialami secara langsung oleh para murid-Nya.

Kelima, adalah kisah yang dialami oleh rasul Paulus ketika melakukan perjalanan menuju Damsyik (Kis. 22:6-10). Saat itu, Paulus berada dalam perjalanan menuju Damsyik dengan tujuan menangkap para penganut jalan Tuhan. Namun, tiba-tiba Paulus melihat sebuah cahaya yang menyilaukan dari langit dan mengelilinginya. Ketika itu, Paulus rebah kemudian mendengar suara, kata-Nya "Saulus, saulus mengapakah engkau menganiaya Aku" (ketika itu masih bernama Saulus). Kemudian, Paulus menjawab Siapakah Engkau, Tuhan? Kata-Nya: Akulah Yesus, orang Nazaret, yang kau aniaya itu. Setelah itu, Paulus menjadi buta oleh karena cahaya tersebut, sehingga dirinya harus

dituntun ke Damsyik. Peristiwa yang dialami oleh Paulus adalah sebuah pengalaman mistik hanya dialami oleh dirinya sendiri.

Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab diatas memperlihatkan bahwa teologi mistik sedari awal telah mengambil tempat dalam kehidupan umat. Masih banyak peristiwa dan tokoh dalam Alkitab yang darinya dapat dilihat dan dipahami sebagai sebuah pengalaman mistik. Meskipun begitu, pemaparan di atas cukuplah untuk menggambarkan teologi mistik dari perspektif Alkitab. Untuk itu, teologi mistik bukanlah sebuah pemahaman teologi yang bersifat abstrak dan spekulatif, melainkan konkrit dan berdasarkan pengalaman (*experience*) dari sang mistikus.

E. Teologi Apofatik, Teologi Katafatik, dan Kehampaan (*Nothingness*)

Pada bagian sebelumnya, telah disinggung bahwa Dionysius Areopagus atau Pseudo-Dionysius adalah pencetus pertama teologi mistik Kristen dalam sebuah karyanya yang berjudul *Teologi Mistik*. Melalui karyanya, Dionysius mengajukan sebuah pemahaman teologi mistik yang disebutnya sebagai teologi apofatik, teologi katafatik, dan *nothingness/darkness* (kehampaan/kegelapan). Meski sebelumnya, ketiganya sempat disinggung, tetapi pada bagian ini ketiganya akan dibahas dan dijelaskan secara mendalam.

Bagi Dionysius, teologi apofatik atau teologi pengingkaran merupakan sebuah pemahaman teologis yang memiliki pengetahuan

negatif tentang Allah. Pengetahuan itu dinegasikan dalam pernyataan bahwa “Allah bukan ini dan itu”. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa Allah adalah misteri yang tidak mungkin dapat dicapai. Penegasian ini diperuntukkan untuk menggambarkan Allah, yang juga terkadang disebut dengan teologi *via negativa*. Pandangan ini merupakan upaya Dionysius untuk menentang setiap penggunaan bahasa manusia yang mengurung Allah. Ekspresi teologi dari manusia cenderung menjauhkan dirinya dari keutuhan Allah yang transenden, baik dalam bentuk alegori maupun perumpamaan. Dalam hal ini, ketidaktahuan atau ketidak-terkatakan adalah faktor yang justru mampu mendekatkan manusia dengan Allah yang tidak terkatakan itu.⁴⁸

Kemudian, teologi katafatik atau teologi pengiyaan merupakan kebalikan dari teologi apofatik, dimana teologi katafatik memiliki pengetahuan yang positif tentang Allah. Pengetahuan positif ini diafirmasikan dalam pernyataan “Allah adalah ini dan itu”. Pemahaman ini juga sering disebut dengan teologi *afirmativa* atau teologi *via positive*. Dalam hal ini, teologi katafatik memandang bahasa manusia sebagai bahasa yang dengannya Allah dapat dipahami. Meskipun demikian, dalam teologi apofatik hal itu dipandang sebagai penyempitan

⁴⁸ Denys Turner, *The Darkness of God: Negativity in Christian Mysticism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 20.

pengertian akan diri Allah yang sangatlah transenden.⁴⁹ Pengalaman bersama Allah yang transenden, tidak dapat dijelaskan melalui kata-kata, melainkan harus mendekatiNya dengan suatu upaya yang tidak terkatakan.

Kedua pemahaman teologi di atas, antara teologi apofatik dan teologi katafatik adalah sebuah paradoks dalam teologi mistik. Meskipun begitu, paradoks tersebut perlu dipadukan sebagai upaya manusia dalam mengetahui Allah, sekaligus tidak dapat mengetahui Allah. Para mistikus menikmati aliran ketidaktahuan dan ketahuan ini dalam petualangannya. Sebab manusia senantiasa berbicara tentang Allah sebagai sahabat yang karib.⁵⁰ Untuk itu, kedua teologi ini sangat mengandalkan pengalaman manusia untuk mengalami penyatuan dengan Allah. Penyatuan yang merupakan jalan kepada kehidupan bersama Allah dan terlibat dalam kehidupan Yang Ilahi.

Selanjutnya, *nothingness* atau kehampaan. Bagi Dionysius, kehampaan memiliki keterkaitan yang erat dalam teologi apofatik, bahkan lebih dari sebuah penegasian. Pendapatnya bahwa "Allah tidak memiliki tubuh atau bentuk", mengacu pada keabsolutan Tuhan yang tidak bisa diarahkan dalam bentuk *person*.⁵¹ Hal ini diperkuat oleh

⁴⁹ Ibid., 20.

⁵⁰ Johnston, *Teologi Mistik*, 22.

⁵¹ Alexander Golitzin, "Suddenly Christ: The Place of Negative Theology in The Mystagogy of Dionysius Aeropagites," in *Mystics: Presence and Aporia* (Chicago: The University of Chicago Press, 2003), 10-11.

Macquarrie bahwa Tuhan berada di atas akal budi (*hyper noun*), di atas keberadaan (*hyperousia*), bahkan di atas keilahian (*hypertheotetos*) dan melampaui (*beyond*) segalanya, baik itu pengetahuan, eksistensi maupun dewa.⁵² Hal inilah yang dimaksudkan oleh Dionysius bahwa Tuhan tidak dapat didefinisikan, digambarkan, atau dijelaskan dengan bahasa manusia.

Nothing adalah eksistensi Tuhan, bukan *being* karena Tuhan tidak memiliki bentuk. "Allah bukan ini dan bukan itu", berarti Allah sendiri melampaui segala bentuk sehingga manusia harus mengosongkan jiwa sebagai jalan untuk memiliki relasi dengan-Nya. Relasi demikian adalah relasi yang melampaui semua bentuk relasi yang imanen dan transenden. Segala terminologi dan simbol yang menggambarkan Tuhan terlampaui oleh-Nya. Inilah inti dari *nothingness* (kehampaan) yang merupakan satu kesatuan tanpa bentuk dan nyata dalam cinta tanpa penghalang sebagai sebuah kesatuan mistis antara Tuhan dan manusia, tanpa adanya ruang yang dapat dimasuki oleh media apapun.⁵³

Teologi apofatik dan teologi katafatik, serta *nothingness* (kehampaan) adalah sesuatu hal yang perlu dipahami dalam kontemplasi kehidupan keseharian. Kehadiran Tuhan yang tak terbayangkan dapat menembus semua afirmasi dan negasi serta 'persatuan yang tidak

⁵² John Macquarrie, *Two Worlds Are Ours* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 93.

⁵³ Haryono, "Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas", 4.

mengetahui' (*henosis agnostos*) dengan 'Tuhan yang tidak dikenal' (*hō agnostos theos*).⁵⁴ Dengan demikian, imanensi dan transendensi ilahi tidak dapat menentukan kehadiran-Nya.

F. Definisi Mimpi

Mimpi dalam KBBI memiliki dua arti, yakni sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur; dan angan-angan. Kedua definisi ini menegaskan bahwa mimpi merupakan suatu pengalaman yang terjadi di dalam pikiran seseorang ketika sedang dalam kondisi tidur. Dalam hal ini, mimpi menjadi suatu hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Untuk itu, mimpi telah memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia.

Terdapat berbagai pandangan yang disampaikan oleh para ahli mengenai mimpi. Salah satunya J. P. Chaplin, dalam tulisan Nashori dan Diana, mengemukakan bahwa mimpi merupakan deretan ide dan tamsil yang saling berkaitan, berlangsung selama orang berada dalam kondisi tidur, atau selama orang dikuasai obat bius, atau sewaktu seseorang berada dalam situasi hipnotis. Kemudian, Nir dan Tononi dalam tulisannya mengatakan bahwa mimpi adalah pengalaman psikologis yang terjadi dalam kondisi tidur. Mimpi memperlihatkan cara kerja otak manusia yang tidak terhubung dengan lingkungan sekitarnya.

⁵⁴ Charles M. Stang, *Being Neither Oneself Nor Someone Else: The Apophatic Anthropology of Dionysius Aeropagite*, in *Apophatic Bodies: Negative Theology, Incarnation, Relationality* (New York: Fordham University Press, 2010), 63.

Selanjutnya, J. Allan Hobson mengungkapkan bahwa mimpi mampu melibatkan persepsi dan kepercayaan (*beliefs*) seseorang. Persepsi mengalami penyimpangan fungsi dalam mimpi, yakni pengalaman yang diterima pada kenyataannya tidak benar-benar terjadi. Kepercayaan terlibat ketika suatu figur dalam mimpi dipercayai oleh yang bermimpi, meskipun pada kenyataannya figur itu bukanlah seperti yang dipercayainya dalam mimpi tersebut. Bagi Hobson, persepsi dan kepercayaan dalam mimpi adalah hasil yang spontanitas dari suatu aktivitas otak secara acak.⁵⁵

Berdasarkan uraian diatas, mimpi merupakan sebuah pengalaman psikologis yang menghadirkan ide, gambaran, sensasi, dan emosi dalam kondisi tidur seseorang dan terjadi di luar kendali subjek. Dalam hal ini, mimpi adalah sebuah fenomena dari kesadaran manusia dalam kondisi tidur, dimana terjadinya hal-hal yang sama dengan kondisi sadar manusia. Mimpi telah banyak dikaji oleh berbagai pihak yang menghasilkan berbagai macam teori-teori mengenai mimpi itu sendiri. Untuk itu, pada bagian selanjutnya, penulis akan menguraikan beberapa teori-teori mengenai mimpi yang telah ada hingga saat ini.

⁵⁵ Yuminah, "Konsep Mimpi Dalam Perspektif Psikologi Islam: Studi Komparasi Psikologi Islam Dan Psikologi Barat", 89-90.

G. Teori-teori Tentang Mimpi

Sigmund Freud telah menerbitkan bukunya yang terkenal *Interpretation of Dreams* selama periode konsensus luas dalam sejarah intelektual Eropa. Setelah abad pencerahan, mimpi tidak memiliki makna, tidak seperti yang diasumsikan pada zaman kuno dan abad pertengahan bahwa mimpi diyakini merupakan cara berkomunikasi Tuhan atau para dewa kepada si pemimpi. Pada tahap akhir sejarah Eropa, hal-hal tersebut diyakini muncul secara kebetulan, dimana mimpi mewakili sesuatu yang mirip dengan bagian otak yang netral, dan sejauh itu dianggap tidak ada artinya. Melalui hal tersebut, Freud hadir untuk merehabilitasi mimpi sebagai sesuatu yang mengandung makna dan membangun teori ilmiah yang koheren mengenai mimpi. Freud telah menganalisis tentang bagaimana mimpi muncul, dan apa fungsinya bagi si pemimpi, serta telah mengembangkan suatu metodologi klinis sistematis mengenai bagaimana mimpi dapat ditafsirkan dalam konteks psikoterapi.⁵⁶

Menurut Freud, mimpi pada dasarnya memiliki fungsi ganda. Pada satu sisi, mimpi bersifat *ego-syntonic* karena dengan menghilangkan rangsangan yang mengganggu tidur maka dapat memenuhi keinginan untuk tidur. Sedangkan, pada sisi lain, hal tersebut memungkinkan

⁵⁶ Christian Roesler, "Dream Interpretation And Empirical Dream Research – An Overview Of Research Findings And Their Connections With Psychoanalytic Dream Theories," *The International Journal of Psychoanalysis* 104, no. 2 (2023): 303.

dorongan naluri yang ditekan untuk memperoleh kepuasan yang mungkin terjadi dalam mimpi, dalam bentuk pemenuhan keinginan untuk berhalusinasi. Dalam hal ini, rangsangan penggerak yang ditekan akan muncul dalam tidur, menyebabkan ego terancam dan mengganggu tidur. Untuk itu, sensor dalam mimpi (kondensasi, perpindahan, simbolisasi, dll) diubah menjadi isi mimpi yang tidak lagi mengancam. Mekanisme kerja mimpi ini, berfungsi menurut cara kerja proses utama. Pemahaman ini memang benar, bahwa “mimpi adalah penjaga tidur”. Mimpi adalah pemenuhan keinginan; mencoba menghilangkan gangguan tidur dengan pemenuhan keinginan halusinasi. Untuk metodologi penafsiran mimpi, ini berarti bahwa mulai dari isi mimpi yang nyata, jalan harus ditemukan kembali ke isi mimpi laten, yang ditekankan oleh Freud, hanya mungkin terjadi melalui proses asosiasi si pemimpi. Rumusan teori Freud ini sesuai dengan konsepsi yang dikemukakan dalam interpretasi mimpi. Meskipun begitu, teori yang dikembangkan oleh Freud ini berulang kali telah dibahas dan berkembang lebih jauh lagi dalam jangka waktu yang lama.⁵⁷

Dalam tulisan *An Outline of Psycho-Analysis*, karya Binswanger dan Wittmann, Freud merevisi teori tafsir mimpinya dan mencoba menyelaraskannya dengan model struktural yang telah dikembangkannya. Dalam hal ini, Freud masih mempertahankan unsur-

⁵⁷ Ibid., 303-304.

unsur yang sebelumnya, dan menambahkan tingkat kedua yang dikerjakan oleh alam sadar (*counscious*), dimana isi pemikiran mimpi laten yang membingungkan dan berpotensi menakutkan ditransfer ke dalam alur yang menghasilkan lebih banyak makna dan oleh karena itu memenuhi persyaratan dari proses sekunder.⁵⁸

Pada tahun 1900, Freud masih memprioritaskan teori mimpinya, baik sebagai penjaga tidur maupun pemenuhan keinginan bawah sadar (*uncounscious*). Seiring berjalannya waktu, hal ini berkembang menjadi perspektif yang menganggap mimpi sebagai tindakan psikis bermakna yang dapat diperlakukan sebagai komunikasi. Terlebih lagi, konteksnya semakin penting untuk memahami sebuah narasi mimpi. Sementara mimpi bekerja di satu sisi mengenkripsi konten bawah sadar yang sebenarnya, di sisi lain mimpi juga memberikan akses bagi pemimpi ke konten bawah sadar yang tidak mungkin dijangkau tanpa melalui proses simbolisasi. Pada titik ini, Freud memberikan landasan bagi teori-teori selanjutnya bahwa mimpi dapat dianggap sebagai komunikasi tentang isi bawah sadar dalam hubungan terapeutik. Dalam hal ini, apa yang disebut sisa siang hari, berperan: Freud menekankan bahwa mimpi malam hari umumnya mengambil kejadian di siang hari atau dihari sebelumnya dan menempatkannya dalam konteks yang berbeda.

⁵⁸ R. Binswanger and L. Wittmann, "Reconsidering Freud's Dream Theory," *International Journal of Dream Research* 12, no. 1 (2019): 103–111.

Baginya, bahwa peristiwa hari itu mengaktifkan keinginan dan konflik bawah sadar yang kemudian menjadi pusat mimpi. Sejauh itu mimpi telah membawa tema-tema yang tidak disadari ke permukaan, meskipun mendistorsi isinya. Dengan demikian, pada awalnya mimpi bagi Freud adalah penting untuk memahami pertahanan terhadap dorongan bawah sadar, namun seiring perkembangannya, fokusnya telah bergeser ke penyelidikan signifikansinya bagi hubungan transferensi.⁵⁹

Berbeda dengan Freud, Jung menggambarkan mimpi sebagai “penggambaran diri secara spontan, dalam bentuk simbolis, dari situasi aktual di alam bawa sadar”. Dimana tidak terdistorsi oleh sensor mimpi namun itulah yang digambarkannya. Jung memperkuat pertimbangannya itu pada tingkat subjek di mana semua sosok yang muncul dalam mimpi dianggap sebagai personifikasi dari komponen kepribadian si pemimpi. Hal ini memungkinkan komponen-komponen yang selama ini tidak disadari oleh si pemimpi menjadi sadar. Dalam hal ini, mimpi mempunyai fungsi kompensasi dalam kaitannya dengan kesadaran, dan menawarkan solusi yang mungkin terhadap konflik atau setidaknya memberikan saran mengenai situasi masalah untuk dipertimbangkan dari perspektif yang lebih luas, sehingga hal tersebut dikaitkan dengan potensi penyembuhan diri. Secara singkat, dalam teori

⁵⁹ Roesler, “Dream Interpretation And Empirical Dream Research – An Overview Of Research Findings And Their Connections With Psychoanalytic Dream Theories”, 304.

Jung, mimpi mengungkapkan alam bawah sadar, tetapi Freud menyamakannya.⁶⁰

Kemudian, terdapat psikolog ego Amerika, khususnya Hartmann, Kris dan Erikson yang berpandangan bahwa mimpi dalam perspektif klinis adalah komunikasi yang tidak memiliki kegunaan khusus untuk menemukan alam bawah sadar. Erikson menunjukkan bahwa banyak hal tentang fungsi kepribadian secara umum dapat dipahami dari mimpi nyata. Pandangan lain mengaitkan mimpi dengan fungsi komunikatif dalam pengobatan psikoanalitik. Dalam mimpi, relasi objek kekanak-kanakan direpresentasikan yang juga muncul dalam transferensi, tetapi melalui interpretasi mimpi hal ini dapat dijadikan subjek pembicaraan: dinamika transferensi ini kemudian diberikan peran sentral juga dalam penafsiran mimpi. Melalui perspektif ini, mimpi mengambil makna komunikasi dalam hubungan analitik, seperti komentar tentang hubungan transferensi. Hal demikian sejalan dengan perkembangan teori mimpi naratif.⁶¹

Dalam bukunya, H. Fiss juga mengemukakan teorinya mengenai mimpi sebagai pembentukan diri yang mendasar. Dalam hal ini, mimpi diberikan fungsi konsolidasi identitas berdasarkan diri ini, kemajuan pengembangan diri atau pelestarian atau pemulihannya. Hal ini

⁶⁰ C. G. Jung, "General Aspect of Dream Psychology," in *The Structure and Dynamics of the Psyche* (Princeton: Princeton University Press, 1954), 263.

⁶¹ Roesler, "Dream Interpretation And Empirical Dream Research – An Overview Of Research Findings And Their Connections With Psychoanalytic Dream Theories", 305.

dianggap bekerja dengan mimpi sebagai sentral dalam analisis. Secara khusus, Fiss menambahkan pada model mimpi kedua Freud, yang disebutnya “mimpi keadaan diri”, yang terjadi setiap kali stabilitas struktur ego terancam dan harus distabilkan atau dipulihkan. Fiss menekankan bahwa tindakan merepresentasikan seluruh situasi intrapsikis dalam mimpi merupakan cara menghadapi bahaya struktur kepribadian dengan menangkap ketakutan tanpa nama dalam sebuah gambar di dalam mimpi. Oleh karena itu, mimpi menjadi komponen kapasitas pengaturan jiwa yang diaktifkan ketika integritasnya terancam.⁶²

Uraian di atas sesuai dengan yang disampaikan Stolorow dan Atwood dalam karyanya. Stolorow dan Atwood menekankan bahwa gambaran mimpi berfungsi untuk memperkuat ancaman terhadap struktur kepribadian dengan memberinya bentuk dan juga melambangkan perbaikan terhadap yang rusak atau diri yang tidak stabil. Oleh karena itu, fungsi mimpi adalah melindungi organisasi psikis dengan penggunaan konkretisasi reparatif. Model ini mengarah pada cara kerja analisis yang tidak lagi berupaya memecahkan kode isi mimpi laten, namun berfokus pada penyelidikan bersama atas mimpi tersebut

⁶² H. Fiss, “The Post-Freudian Dream: A Reconsideration of Dream Theory Based on Recent Sleep Laboratory Findings,” in *Traum Und Gedachtnis: Materialien Aus Dem Sigmund-Freus-Institut* (Munster: LIT, 1995), 27.

dan bagaimana mimpi tersebut mengekspresikan dunia pribadi dan situasi internal si pemimpi.⁶³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa mimpi masih menjadi topik kajian yang sangat menarik. Berbagai teori dan penelitian tentang mimpi dalam dunia psikologi mengindikasikan bahwa mimpi merupakan sebuah pengalaman dan fenomena yang begitu kompleks. Meskipun begitu, mimpi masih menjadi sangat relatif dan tidak menemukan pembacaan yang final baginya. Melalui hal tersebut, cukuplah untuk dikatakan bahwa mimpi menjadi sebuah pengalaman dan fenomena yang sangat berguna dan penting bagi sang pemimpi itu sendiri. Dalam hal ini, fenomena mimpi memberikan dampak dan pengaruh yang kuat bagi kepribadian si pemimpi dalam kaitannya dengan kehidupan psikologis, spiritual, atau religiusitasnya. Untuk itu, dalam fenomena mimpi manusia toraja yang disebut sebagai *tindo*, memiliki tempatnya tersendiri dalam kehidupan psikologis, spiritual, atau religiusitasnya.

H. Mimpi dalam Perspektif Alkitab

Alkitab sendiri memiliki beberapa tokoh atau peristiwa yang tercatat di dalamnya yang berbicara tentang mimpi. Bagian ini akan

⁶³ R. Stolorow and G. Atwood, "Psychoanalytic Phenomenology of the Dream," in *The Dream Discourse Today* (London: Routledge, 1993), 220.

berupaya memaparkan bagian-bagian dalam Alkitab yang menceritakan tentang mimpi.

Pertama, dalam Kejadian 37:1-11 menceritakan tentang pengalaman mimpi yang dialami oleh Yusuf dan diberitahukannya kepada saudara-saudaranya. Dalam mimpi Yusuf, diperlihatkan tentang berkas Yusuf yang berdiri tegak sedang berkas-berkas saudara-saudaranya mengelilingi dan menyembah kepada berkas Yusuf. Mimpi tersebut merupakan sebuah penglihatan oleh Allah kepada Yusuf. Dalam Perjanjian Lama, kata "*khalome*" adalah istilah yang merujuk pada mimpi atau penglihatan. Kata *khalome* dalam Perjanjian Lama berfungsi untuk menggambarkan salah satu cara Allah menyampaikan informasi melalui penglihatan. Yune Sun Park sendiri, memahami makna mimpi Yusuf itu bersifat profetik, sebuah penglihatan nubuatan bagi Yusuf yang akan menjadi seorang pemimpin besar. Oleh karena itu, Yusuf memberitahukan pengalaman mimpinya itu kepada saudara-saudaranya.⁶⁴

Kedua, dalam Kejadian 40:1-30 menceritakan tentang Yusuf yang menafsirkan mimpi dari seorang juru minuman dan juru roti kerajaan Mesir. Dalam mimpinya, juru minuman memimpikan sebuah pohon anggur dengan tiga carangnya yang mengeluarkan buah anggur yang ranum. Buah itu diambilnya dan diperasnya ke dalam piala raja Firaun

⁶⁴ Yune Sun Park, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Malang: YPPI, 2002), 89.

dan diberikannya kepada rajanya. Kemudian, Yusuf menafsirkan mimpi juru minuman itu dengan mengatakan bahwa dalam tiga raja Firaun akan meninggikanmu dan mengembalikanmu kepada pangkatmu dahulu. Setelah itu, juru roti pun menyampaikan mimpinya juga ke Yusuf. Dalam mimpi juru roti diperlihatkan bahwa terdapat tiga bakul berisi penganan yang di dalamnya terdapat makanan bagi Firaun, namun burung-burung segera memakannya dari dalam bakul tersebut. Yusuf pun menafsirkan mimpi juru roti itu dengan mengatakan bahwa dalam tiga hari Firaun akan menggantungnya pada sebuah tiang dan burung-burung akan memakan daging dari tubuhnya itu. Sesudah menafsirkannya, mimpi juru minuman dan juru roti itu benar-benar terjadi.

Ketiga, Kejadian 41:1-36 menceritakan tentang Yusuf yang juga menafsirkan mimpi yang dialami oleh raja Firaun. Dalam mimpi pertamanya, raja Firaun melihat tujuh ekor lembu yang gemuk dan sehat muncul dari sungai Nil, sedang memakan rumput di pinggiran sungai. Kemudian, muncullah juga tujuh ekor lembu yang kurus dan buruk rupanya, memakan ketujuh ekor lembu yang gemuk dan sehat tadi. Namun setelah memakannya, lembu yang buruk itu tidak menjadi sehat dan gemuk, tetapi tetap kurus dan buruk. Pada malam selanjutnya, raja mengalami mimpi yang kedua, yakni dilihatnya muncul satu tangkai dengan tujuh bulir gandum yang baik dan berisi. Kemudian, tampak jugalah tumbuh tujuh bulir gandum yang kering, kurus, dan layu oleh

angin timur. Bulir yang kurus itu memakan bulir yang baik tadi. Setelah menceritakannya, Yusuf kemudian menyampaikan maknanya bahwa kedua mimpi itu adalah sama. Ketujuh ekor lembu atau ketujuh bulir gandum itu, baik yang sehat atau berisi itu maupun yang kurus atau kering itu, menunjuk pada tujuh tahun lamanya. Yusuf mengatakan bahwa terdapat tujuh tahun lamanya kelimpahan terjadi di Mesir dan juga tujuh tahun lamanya kelaparan terjadi di Mesir. Masa itu adalah masa dimana tidak akan tuaian yang akan dituai dan kelaparan akan terjadi di mana-mana. Untuk itu, mimpi tersebut disampaikan kepadanya agar raja dapat mempersiapkan untuk menghadapi dan melalui masa-masa tersebut. Setelah menyampaikan semua makna itu, Yusuf pun menyampaikan sebuah saran dan nasihat bagi raja agar dapat melewati masa-masa itu dan menyelamatkan banyak orang.

Keempat, Daniel 2 menceritakan tentang mimpi dari Raja Nebukadnezar yang hanya bisa ditafsirkan atau diungkapkan isi mimpinya beserta maknanya hanya oleh Daniel. Dalam hal ini, Daniel memohon kepada Allah agar mimpi raja tersebut disampaikan kepadanya beserta maknanya. Mimpi tersebut memperlihatkan sebuah patung yang tinggi dan besar, dengan kepala terbuat dari emas tua, dada dan lengan dari perak, perut dan pinggangnya dari tembaga, serta bagian paha dan kakinya terbuat dari besi dan tanah liat. Kemudian, terungkit sebuah batu tanpa perbuatan tangan manusia yang menghancurkan dan

meremukkan patung itu seperti sekam, dan ditiup angin hingga bersih. Setelah itu, batu itu berubah menjadi sebuah gunung besar yang memenuhi seluruh bumi. Daniel pun menyampaikan maknanya kepada raja itu, bahwa patung tersebut mewakili semua kerajaan yang ada di bumi yang besar kuat dan kokoh, tetapi batu itu adalah satu kerajaan yang didirikan oleh Allah dan akan mengalahkan dan menghabisi semua kerajaan itu. Kemudian, kerajaan yang didirikan oleh Allah itu akan tetap ada untuk selama-lamanya. Berdasarkan mimpi tersebut, Daniel menyampaikan bahwa mimpi itu adalah sebuah nubuatan akan peristiwa yang akan terjadi di kemudian hari, serta mimpi itu benar adanya dan dapat dipercayai maknanya.

Kelima, Matius 1:20 merupakan mimpi yang dialami oleh Yusuf ketika malaikat Tuhan hendak menyampaikan kehendak Allah kepadanya. Saat itu, Yusuf merasa bimbang dan takut untuk mengambil Maria menjadi istrinya. Meskipun begitu, Malaikat itu menyampaikan kepada Yusuf untuk tidak takut mengambil Maria sebagai istrinya, sebab anak yang dikandungnya adalah dari Roh Kudus. Maria akan melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya "Immanuel". Ini adalah mimpi yang dialami oleh Yusuf agar dirinya mengetahui maksud dan tujuan Allah bagi umat manusia.

Keenam, Matius 27:19 memperlihatkan istri Pilatus yang mengirim sebuah pesan kepada Pilatus agar tidak mencampuri perkara

orang benar itu. Orang benar yang dimaksudkan adalah Yesus itu sendiri. Dalam hal ini, sepertinya istri Pilatus mengalami sebuah mimpi buruk yang berkaitan dengan Yesus, dimana dalam mimpi itu istrinya menderita. Hal ini mengindikasikan bahwa mimpi dari istri Pilatus merupakan sebuah peringatan dan teguran baginya agar Pilatus berhati-hati atas tindakan dan keputusannya.

Berdasarkan uraian mengenai mimpi dalam perspektif Alkitab, dapat dilihat bahwa mimpi memiliki peran yang penting dan sentral bagi Allah. Dalam hal ini, mimpi dipakai oleh Allah untuk menyampaikan maksud dan tujuannya bagi si pemimpi (Bil. 12:6; 1 Sam. 28:6; Ayb. 33:14-15). Mimpi merupakan cara Allah untuk berkomunikasi dengan umat-Nya dalam menyampaikan setiap kehendak-Nya. Meskipun begitu, Alkitab juga masih memberikan penekanan bahwa tidak semua mimpi merupakan cara Allah menyampaikan kehendakNya. Dimana mimpi memiliki berbagai macam bentuk dan isinya berbeda-beda. Bahkan, terdapat kebohongan pada mimpi itu atau mimpi itu adalah karangan-karangan saja dan membawa kesesatan.

Seperti dalam Ulangan 13:1-5, dimana Allah menyampaikan sebuah peringatan dan nasehat kepada bangsa Israel untuk tidak mendengarkan seorang nabi palsu atau seorang pemimpi yang menyampaikan suatu tanda atau mujizat kepadanya. Dalam hal ini, ketika mimpi itu terjadi dan si pemimpi atau nabi palsu itu mengajaknya

untuk menyembah allah lain, maka Allah menasehatkan untuk tidak mendengarkan dan menuruti nabi palsu atau seorang pemimpi tersebut. Bahkan, Allah mengecam para nabi palsu atau seorang pemimpi yang menyesatkan untuk dihukum mati. Hal ini jugalah yang dialami oleh nabi Yeremia ketika berhadapan dengan nabi-nabi palsu dengan mimpi-mimpinya yang menyesatkan (Yer. 23:25-27). Dimana Allah sangat membenci dan memusuhi para nabi palsu yang menyampaikan mimpi-mimpi dusta (Yer. 23:32). Dalam kitab Yudas 1:8, juga menyampaikan bahwa orang-orang yang bermimpi-mimpian dan membawa kesesatan adalah mereka yang telah mencemarkan tubuhnya dan menghina kekuasaan Allah serta menghujat semua yang mulia di sorga. Melalui hal tersebut, Alkitab sendiri dengan jelas menerangkan bahwa tidak semua mimpi membawa dan menyatakan kebenaran Allah. Mimpi sendiri terkadang disalahgunakan dan dapat menyesatkan orang-orang. Bahkan, dapat dilihat bahwa mimpi yang menyesatkan dan tidak menyatakan kebenaran Allah, sangat dikecam oleh Allah sendiri. Meskipun awalnya, mimpi adalah salah satu cara yang sangat penting bagi Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya, perintah-Nya, atau Firman-Nya kepada umat-Nya. Dengan demikian, mimpi begitu kompleks untuk dimengerti dan dipahami.

I. Mimpi dalam Perspektif Teologi Mistik

Apabila berbicara mengenai mimpi dalam perspektif teologi mistik, sebenarnya uraian sebelumnya dapat dikatakan telah memenuhi pembahasan pada bagian ini. Hal ini dikarenakan perspektif teologi mistik juga dibangun berdasarkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam Alkitab. Meskipun begitu, bagian ini akan tetap berupaya menghubungkan keduanya, antara mimpi dengan perspektif teologi mistik.

Dalam tulisan Justin D. Compton, mimpi dikategorikan ke dalam dua kategori. Kategori pertama adalah Allah menggunakan mimpi untuk menyampaikan *pesan-pesan perjanjian yang istimewa; pesan* karena Allah sedang mengkomunikasikan informasi, *perjanjian* karena informasi tersebut merupakan kunci bagi hubungan penebusan yang dimiliki umat Allah dengan-Nya di dalam perjanjian, dan *istimewa* karena seluruh komunikasi firman Allah adalah wahyu yang istimewa. Kategori kedua adalah Allah memakai mimpi sebagai *tindakan-tindakan providensia yang khusus; bertindak* karena Allah sedang melakukan sesuatu, *providensia* karena Allah bertindak untuk mengatur ciptaan-Nya, dan *khusus* untuk membedakannya dari pekerjaan providensia umum yang Allah lakukan untuk memelihara dan mengatur ciptaan-Nya dengan cara-cara yang biasa dari hari ke hari. Kedua kategori ini terlihat dalam setiap peristiwa

atau kejadian mengenai mimpi dalam Alkitab, yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya.⁶⁵

Dalam teologi Kristen juga terdapat pembagian tindakan-tindakan pewahyuan Allah ke dalam dua kategori, yakni pewahyuan umum dan pewahyuan khusus. Pewahyuan umum adalah komunikasi Allah mengenai diriNya kepada semua orang di segala waktu dan di segala tempat di dalam ciptaan, di dalam pemerintahan-Nya, dan di dalam memelihara dan mengatur segala sesuatu. Allah menyatakan sifat-sifatNya yang tidak kelihatan kepada semua orang setiap saat dalam pekerjaan biasa dari apa yang telah diciptakanNya. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Herman Bavinck, bahwa "tindakan Allah yang sadar dan bebas, yang dengannya Ia, melalui kompleksitas historis sarana-sarana khusus (*teofani, nubuat, mukjizat*) yang terkonsentrasi di dalam pribadi Kristus, membuat diriNya dikenal-khususnya imbalan dari keadilan dan anugerahNya di dalam pewartaan hukum dan Injil kepada umat manusia yang hidup dalam terang wahyu khusus ini sehingga mereka dapat menerima anugerah Allah melalui iman kepada Kristus, atau, jika tidak, menerima penghakiman yang lebih berat".⁶⁶

Wahyu khusus adalah hal-hal yang luar biasa yang dilakukan Allah di dunia. Wahyu itu tidak diberikan kepada semua orang di setiap

⁶⁵ Justin D. Compton, "The Dreamer of Dreams: Dreams, Visions, and the Doctrine of Revelation," *The Southern Baptist Journal of Theology* 23, no. 3 (2019): 108.

⁶⁶ Ibid, 110.

waktu dan tempat, tetapi hanya kepada orang-orang tertentu yang diberkati untuk menerimanya dari Allah. Mimpi, seperti halnya yang tercatat dalam Alkitab, adalah peristiwa-peristiwa pewahyuan yang istimewa. Dimana Allah menggunakannya sebagai *pesan-pesan perjanjian yang istimewa*, dan sedang mengkomunikasikan kata-kata nubuat perjanjian yang istimewa serta menyatakan diri-Nya. Saat Allah menggunakan mimpi sebagai tindakan *providensia yang khusus*, peristiwa-peristiwa itu adalah peristiwa-peristiwa yang unik menunjukkan kuasa, otoritas, dan ke-Tuhanan Allah demi kebaikan umatNya. Peristiwa demikian bukanlah sebuah peristiwa yang umum, melainkan hanya dialami oleh beberapa orang saja.⁶⁷

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat gambaran dan pemahaman yang jelas bahwa mimpi merupakan bagian dari cara Allah berkomunikasi dengan umatNya. Dalam hal ini, pengkomunikasian itu adalah sebuah pewahyuan yang khusus, dimana hanya terjadi bagi orang-orang tertentu yang Allah kehendaki. Sehingga, mimpi menjadi sebuah pengalaman personal bersama Tuhan yang mendalam bagi setiap orang. Dalam hal ini, pengalaman personal bersama Tuhan adalah inti dari pembicaraan mengenai teologi mistik. Untuk itu, mimpi dalam perspektif teologi mistik adalah salah cara atau upaya dari Allah sendiri untuk berkomunikasi dengan umatNya secara personal dan unik.

⁶⁷ Ibid, 110.

J. *Tindo* dan Manusia Toraja

Tindo merupakan istilah dalam bahasa Toraja yang merujuk pada kata mimpi. Meskipun begitu, masyarakat Toraja sendiri memahami mimpi dalam tiga jenis. Hollan mengungkapkan bahwa jenis yang pertama adalah mimpi yang sering terjadi, diingat hanya dalam bentuk-bentuk potongan-potongan, dan biasanya berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Jenis yang kedua adalah mimpi yang jarang terjadi dan terkadang disebut sebagai mimpi buruk (*nightmare*). Dalam hal ini, si pemimpi melihat dan mengalami sesuatu yang menakutkan dan berjuang untuk berteriak dan/atau terbangun. Jenis yang ketiga adalah mimpi yang mudah diingat dan sangat jelas, serta terkadang sering terjadi.⁶⁸

Pada mimpi jenis yang pertama, biasanya berkaitan dengan aktivitas sehari-hari si pemimpi sebelumnya. Mimpi jenis ini dalam pemahaman manusia Toraja tidak dianggap sebagai *tindo*. Sebaliknya, manusia Toraja menganggapnya sebagai bentuk kognisi (imajinasi) malam hari yang dimana pikiran merenungkan sebuah peristiwa atau aktivitas sepanjang hari. Mimpi-mimpi demikian biasanya hanya membawa sedikit atau bahkan tidak memiliki pengaruh, dianggap sebagai sesuatu yang tidak signifikan dan tidak terlalu dipikirkan.⁶⁹

⁶⁸ Hollan, "The Personal Use Of Dream Beliefs In The Toraja Highlands," 168.

⁶⁹ Ibid, 168.

Selanjutnya, jenis mimpi kedua (*tauan*) merupakan pengalaman mimpi buruk, dimana si pemimpi terombang-ambing, berbalik, dan ucapan-ucapan yang tidak masuk akal ketika mencoba berteriak atau melarikan diri dari kejadian-kejadian mengejutkan atau menakutkan yang dialami di dalam mimpi. Mimpi *tauan* sendiri terbagi dalam dua hal, yaitu: (1) yang dianggap sebagai pengulangan kembali momen yang sangat tidak menyenangkan dalam kehidupan si pemimpi, terkadang merupakan pengalaman dari hari-hari sebelumnya; dan (2) yang dianggap sebagai hasil dari serangan roh.⁷⁰

Mimpi *tauan* yang pertama hampir sama dengan jenis pertama yang merupakan kogitasi malam hari yang berkaitan dengan residu (sisa-sisa pikiran) dari hari-hari sebelumnya. Namun, berbeda karena mimpi *tauan* ditandai dengan adanya rasa kecemasan dan ketakutan yang intens. Dalam hal ini, intensitas emosi yang negatif itulah yang membuatnya disebut sebagai *tauan*.⁷¹

Lalu, mimpi *tauan* yang kedua dipahami sebagai akibat dari serangan roh halus. Hal ini berkaitan dengan lingkungan perilaku kehidupan orang-orang Toraja. Dalam hal ini, manusia Toraja percaya bahwa dunia ini dipenuhi dengan banyak jenis makhluk selain manusia. Makhluk-makhluk ini termasuk dewa-dewa tradisional, roh-roh dengan

⁷⁰ Ibid, 168.

⁷¹ Ibid, 168.

berbagai bentuk, ukuran, dan wujud, dari leluhur yang sudah meninggal (*nene'*), dan makhluk-makhluk gaib yang berhubungan dengan agama Kristen dan Islam. Meskipun sebagian besar dari makhluk-makhluk ini biasanya tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat melihat dan berkomunikasi dengan mereka dalam mimpi. Hal itu terjadi ketika jiwa si pemimpi meninggalkan tubuh duniawinya dan melakukan perjalanan ke alam lain, atau ketika makhluk-makhluk ini datang mengunjungi jiwa si pemimpi dalam tidur. Banyak pertemuan semacam itu yang terjadi selama mimpi dianggap sebagai pengalaman "nyata" dan menyatakan keberadaan makhluk-makhluk gaib, namun orang Toraja dengan jelas membedakannya dari kondisi kesadaran normal saat terjaga.⁷²

Kemudian, jenis mimpi yang ketiga adalah pengalaman mimpi yang mudah diingat dan sangat jelas, namun jarang terjadi. Mimpi ini adalah jenis pengalaman malam hari yang biasanya dirujuk oleh manusia Toraja ketika berbicara tentang *tindo* (mimpi). Seperti mimpi *tauan*, banyak di antaranya yang dianggap sebagai pengalaman "nyata" di mana jiwa si pemimpi berkomunikasi dengan jiwa-jiwa pengembara manusia lain yang sedang tidur atau dengan arwah, dewa, dan leluhur yang telah meninggal. Mimpi-mimpi demikianlah yang menarik bagi orang-orang Toraja karena beberapa di antaranya dianggap sebagai ramalan akan

⁷² Ibid, 169.

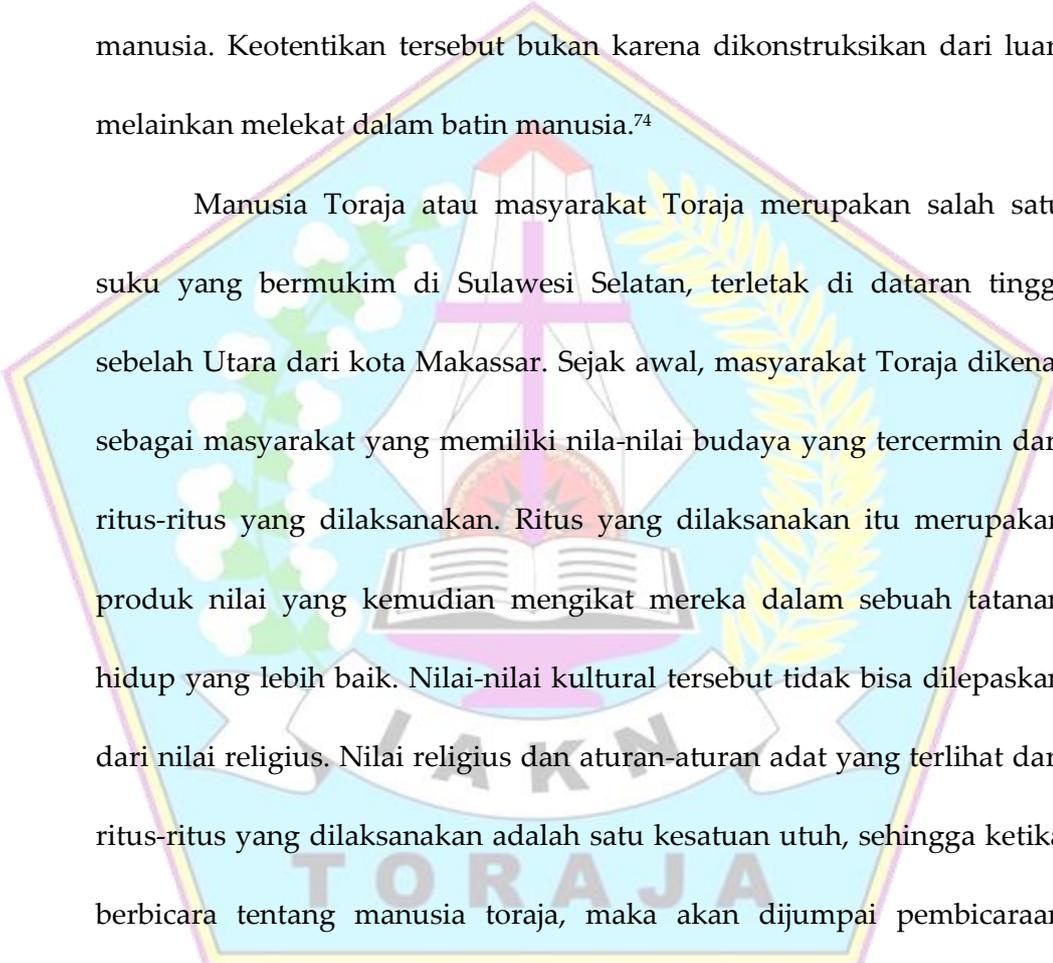
kejadian-kejadian di masa depan. Untuk mengetahui, apakah sebuah mimpi bersifat nubuat atau tidak, tidak selalu dapat dilihat dengan mudah. Terkadang seseorang hanya dapat menunggu dan melihat apakah di masa depan akan sesuai dengan peristiwa yang terjadi dalam mimpinya. Walaupun begitu, manusia Toraja cenderung menganggap mimpi bersifat nubuat apabila: (1) bentuk dan isinya mudah dipahami dan dimengerti; dan (2) memiliki nada emosional yang tidak biasa dan/atau intens, baik positif maupun negatif.⁷³

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini akan berfokus pada mimpi yang dipahami oleh manusia Toraja sebagai sebuah ramalan atau nubuatan di masa depan, yakni *tindo*. Hal ini dituliskan penulis, agar pembaca mengetahui dan memahami cakupan makna dari istilah dalam tulisan ini.

Selanjutnya, istilah manusia Toraja merujuk pada masyarakat Toraja itu sendiri. Dalam hal ini, penulis menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan tentang nilai-nilai yang melekat pada dirinya secara natural. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ivan Sampe Buntu melalui karyanya *Otentisitas Manusia Toraja: Sebuah Gagasan Filosofis Teologis*. Buntu mengungkapkan bahwa pilihan kata manusia Toraja, bukan masyarakat Toraja sengaja dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang nilai-nilai yang melekat pada diri mereka secara

⁷³ Ibid, 170.

natural. Kata manusia dipakai sebagai sebuah abstraksi untuk sebuah identitas tertentu. Gambaran manusia Toraja, tidak hanya menunjukkan tentang identitas nilai tertentu, tetapi juga menunjukkan tentang identitas suku bangsa. Setiap manusia mempunyai fondasi nilai yang melekat pada dirinya, dan itu yang membuat dirinya menjadi otentik sebagai seorang manusia. Keotentikan tersebut bukan karena dikonstruksikan dari luar, melainkan melekat dalam batin manusia.⁷⁴

The logo of Universitas Toraja is a large, light blue pentagon with a multi-colored border. Inside the pentagon, there is a central emblem featuring a white cross with a red top, a purple book, and a red and white circular element. The emblem is surrounded by green and yellow floral patterns. At the bottom of the pentagon, the words 'UNIVERSITAS TORAJA' are written in a stylized, light blue font.

Manusia Toraja atau masyarakat Toraja merupakan salah satu suku yang bermukim di Sulawesi Selatan, terletak di dataran tinggi sebelah Utara dari kota Makassar. Sejak awal, masyarakat Toraja dikenal sebagai masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang tercermin dari ritus-ritus yang dilaksanakan. Ritus yang dilaksanakan itu merupakan produk nilai yang kemudian mengikat mereka dalam sebuah tatanan hidup yang lebih baik. Nilai-nilai kultural tersebut tidak bisa dilepaskan dari nilai religius. Nilai religius dan aturan-aturan adat yang terlihat dari ritus-ritus yang dilaksanakan adalah satu kesatuan utuh, sehingga ketika berbicara tentang manusia toraja, maka akan dijumpai pembicaraan mengenai budaya sekaligus nilai-nilai religiusnya.⁷⁵ Untuk itu, penulis menggunakan istilah manusia Toraja dalam tulisan ini untuk

⁷⁴ Ivan Sampe Buntu, *Otentisitas Manusia Toraja: Sebuah Gagasan Filosofis Teologis* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2024), 3.

⁷⁵ *Ibid.*, 11.

mempertahankan keotentikan dari nilai-nilai yang melekat padanya sebagai seorang Toraja.

K. Definisi dan Konsep Spiritualitas

Spiritualitas dalam KBBI, berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani/batin), dari akar kata "spirit", yang berarti semangat, jiwa, sukma, atau roh. Kemudian, dalam bahasa Ibrani, kata spiritualitas merujuk pada kata *ruakh* yang berarti roh, angin, atau nafas. Hal ini dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang menggerakkan kehidupan iman seseorang. Spiritualitas juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang memperdalam iman seseorang menuju kedewasaan.⁷⁶ Kemudian, dalam bahasa Latin, spiritualitas merupakan sebuah kata benda abstrak yang dihubungkan dengan dua kata sifat lain, yakni "spritus" dan "spiritualitas". Kedua kata ini digunakan oleh rasul Paulus untuk menerjemahkan konsepnya mengenai "*pneuma*" (roh) dan "*pneumatikos*" (rohaniah).⁷⁷

Bagi Paulus, terdapat identifikasi antara Tuhan yang bangkit dan "*pneuma*" atau Roh (2 Kor. 3:17). Dalam hal ini, setiap orang yang menyatukan diri dengan Kristus, menjadikannya berada dalam satu kesatuan roh dengan Kristus (1 Kor. 6:17). Ajaran Paulus ini merupakan

⁷⁶ Binsar Jonathan Pakpahan, "Menuju Model(-Model) Ibadah Yang Membangun Sebuah Relasi Pertumbuhan Spiritualitas Dan Ibadah Dalam Dunia Postmodern," in *Spiritualitas Ekologi: Buku Pengucapan Syukur 50 Tahun Pdt Dr Victor Tinambunan* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014), 129.

⁷⁷ Paulinus Yan Olla, *Teologi Spiritual: Pengantar Pada Teologi Spiritual, Tema-Tema, Dan Strukturalisasi Pengajarannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 19.

sebuah sintesis hidup kristiani yang diarahkan dan dipusatkan pada Roh Tuhan, tepatnya pada Roh yang berasal dari Kristus yang bangkit. Untuk itu, bagi Paulus, spiritualitas merupakan hidup setiap orang Kristiani yang bertumbuh dan diharapkan menjadi matang secara antropologis-psikologis menurut irama dan dorongan misteri rahmat Allah. Baginya, hidup yang dituntun oleh Roh Allah berbeda dengan suatu cara hidup yang melulu dihayati hanya dalam dimensi kedagingan/material.⁷⁸

Kemudian, Ignatius Loyola mengungkapkan spiritualitas sebagai sebuah pengalaman yang dihidupi, usaha untuk mengaplikasikan elemen-elemen yang relevan dalam iman Kristen untuk memandu manusia menuju pertumbuhan spiritual mereka, bergerak menuju seseorang yang bertumbuh dalam pencerahan dan sukacita yang proporsional". Spiritualitas melibatkan keseluruhan diri seseorang yang menumbuhkan keinginan untuk lebih mengalami dan mengenal Allah, serta menghidupi iman tersebut. Hal yang paling utama yang tidak bisa dilupakan juga adalah bahwa spiritualitas adalah sejenis respons atas gerak pertama yang dilakukan Allah untuk mendamaikan diri-Nya dengan manusia melalui Roh Allah.⁷⁹

Spiritualitas Kristiani berbicara tentang pergerakan Roh Allah dalam kehidupan seseorang, dalam komunitas iman, dan dalam

⁷⁸ Ibid., 20.

⁷⁹ Pakpahan, "Menuju Model(-Model) Ibadah Yang Membangun Sebuah Relasi Pertumbuhan Spiritualitas Dan Ibadah Dalam Dunia Postmodern", 130.

kosmos...”berhubungan dengan bagaimana semua kenyataan ini saling berhubungan, hidup, dicerahkan, dan dikuatkan oleh Roh Yesus”. Dalam hal ini, spiritualitas dimaknai sebagai proses dinamis di mana Firman Allah (Alkitab) diaplikasikan oleh Roh Allah ke dalam hati dan pikiran anak-anak Allah sehingga dia menjadi lebih seperti Anak Allah (Yesus). Kemudian, beberapa praktisi mendasarkan pertumbuhan spiritualnya pada kalender liturgi gereja. Dimana spiritualitas liturgis dimaknai sebagai sebuah sikap orang-orang Kristen yang mendasarkan kehidupannya kepada siklus liturgis secara otentik, sehingga mereka menjadi manifestasi dari misteri perjamuan. Spiritualitas liturgis melibatkan keseluruhan kehidupan seseorang dengan Kristus sebagai pusatnya.⁸⁰

Kemudian, Christian Duquoc menyimpulkan spiritualitas sebagai sesuatu yang selalu digunakan dalam kaitan dengan dunia sosial. Kendati dialami secara individual, namun spiritualitas ada sebagai pengalaman religius yang dihasilkan oleh proses sosial yang mengitarinya. Dengan kata lain, spiritualitas merupakan pengalaman religius yang bersifat pribadi sekaligus merupakan fenomena publik. Begitu juga dengan M.C. Relly, memahami spiritualitas sebagai sebuah metode khusus tentang hidup oleh iman. Metode khusus ini selalu ditantang oleh fakta bahwa hidup manusia mencakup perjumpaan dari waktu ke waktu dengan

⁸⁰ Ibid, 130.

budaya dan tradisi lain. Dengan demikian, kekhususan (partikularitas) dari spiritualitas manusia selalu membutuhkan adaptasi dan akomodasi, supaya memiliki akar-akar yang signifikan di dalam budaya dan tradisi yang berbeda.⁸¹

Lebih lanjut, Robert C. Roberts memperlihatkan bahwa spiritualitas ialah pengalaman emosi manusia mengenai hal-hal tertentu, yang terungkap dengan bahasa religius. Puncak dari pengalaman spiritual adalah harapan, damai, dan rasa syukur dialami ketika emosi-emosi ini menjadi *concern* psikologis yang intens. Senada dengan itu, penelitian Urban Holmes juga menggambarkan "kemanusiaan Kristen di sepanjang sejarahnya mencari Allah dan mengenal-Nya". Upaya pencarian inilah yang disebut sebagai spiritualitas. Upaya ini secara historis menjadi nyata di dalam fenomenologi doa, yang dapat didekati dari pengalaman gairah manusia.⁸²

Sandra M. Schneiders juga menyatakan bahwa spiritualitas bukanlah semata-mata mengenai suatu topik kecil di dalam aneka diskusi tentang ilmu pengetahuan sosial dan teologi, melainkan juga diterima dan dihargai dalam ruang akademik, khususnya dalam aras pendidikan tinggi yang mempelajari "*lived experience*" ("pengalaman kehidupan"). Melalui studi biblijanya, Schneiders menemukan bahwa tulisan-tulisan

⁸¹ Jan S. Aritonang, "Spiritualitas Martin Luther," in *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 24.

⁸² *Ibid.*, 24.

suci merupakan salah satu sumber dari spiritualitas manusia, teristimewa jika tulisan-tulisan tersebut dibaca menggunakan hermeneutik transformatif. Penafsiran transformatif dapat membawa umat kembali kepada sumber iman yang tekstual dan tiba pada suatu "*life integrating experience*" ("pengalaman yang mengutuhkan kehidupan"); inilah spiritualitas itu.⁸³

Terdapat beberapa faktor yang mendorong pertumbuhan spiritualitas kristiani seseorang, yakni: teologi, kehidupan pribadi, tantangan dalam gereja, dan sikap terhadap dunia, budaya, sejarah. Semua hal ini akan membawa tuntutan aplikatif dalam kehidupan spiritual yang tidak bisa dilepaskan dari konteks dunia di mana dia berada. McGrath berpendapat, bahwa "Spiritualitas muncul dari sebuah sintesis yang dinamis mengenai iman dan kehidupan, terbentuk dalam keinginan luar biasa untuk menghidupi iman Kristen secara otentik, bertanggung jawab, efektif, dan penuh. Ada tuntutan yang muncul dari kehidupan spiritual seseorang. Hal ini juga berlaku bagi spiritualitas kristiani, bahwa orang Kristen diminta untuk mengaplikasikan spiritualitasnya dalam kehidupan mereka. Spiritualitas bukanlah melulu soal mengurung diri, hidup askese, melainkan juga soal tanggung jawab atas panggilan tersebut. Dengan demikian, spiritualitas seseorang akan menentukan bagaimana dia bisa bereaksi dalam kehidupannya di dunia

⁸³ Ibid., 25.

ini. Kita bisa juga menyimpulkan bahwa aksi seseorang di dunia dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan imannya. Pertumbuhan spiritual yang baik diperlukan agar seseorang dapat menunjukkan citra Kristus dalam hidupnya.⁸⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa spiritualitas menyangkut berbagai aspek kehidupan yang memiliki hubungan dengan tujuan, makna, dan hubungan individu dengan yang ilahi, transenden, atau sakral. Dalam hal ini, spiritualitas mencakup berbagai pengalaman pribadi, praktik, dan keyakinan yang membantu individu untuk memahami keberadaannya dan memperdalam konektivitasnya dengan orang lain, alam, dan Tuhan, serta dirinya sendiri. Untuk itu, spiritualitas menjadi faktor yang penting bagi seseorang menjalani kehidupan keagamaannya.

L. Spiritualitas Mistis-Profetis dalam Perspektif Gereja Toraja

Spiritualitas *mistis-profetis* merupakan sebuah spiritualitas yang berpusat dan berdasarkan pada tindakan dan pengajaran Yesus Kristus. Seperti halnya pada bagian sebelumnya, mistis atau mistik merupakan penyatuan langsung dengan Tuhan atau bersatu dengan Tuhan. Kemudian, profetis atau profetik, dalam KBBI, berkenaan dengan kenabian atau ramalan. Tindakan kenabian yang dimaksudkan adalah

⁸⁴ Pakpahan, "Menuju Model(-Model) Ibadah Yang Membangun Sebuah Relasi Pertumbuhan Spiritualitas Dan Ibadah Dalam Dunia Postmodern", 131.

sebuah sikap hidup yang peduli dan kritis terhadap kehidupan manusia dan ciptaan lainnya. Dengan demikian, spiritualitas mistis-profetis adalah sebuah spiritualitas yang hendak merasakan atau mengalami keintiman/kedekatan dengan Allah dan menghadirkannya melalui sikap hidup yang peduli dan kritis. Dalam hal ini, spiritualitas dipandang sebagai satu kesatuan relasional antara spritualitas yang akrab dan intim bersama Tuhan serta spiritualitas kenabian.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sulaiman Manguling dalam pembukaan Sidang Majelis Sinode Gereja Toraja ke-23, tanggal 5-11 Juli 2011 di Tallunglipu, bahwa spiritualitas mistis-profetis ini adalah spiritualitas yang berdasar atau berpusat pada spiritualitas Yesus. Kedekatan, keintiman, dan keakraban Yesus dengan Bapa-Nya melahirkan sikap hidup yang peduli serta kritis terhadap kehidupan ciptaan lainnya. Hal ini nyata dalam kehidupan Yesus, dimana dalam diri-Nya kesatuan relasional intimitas dengan Bapa dan sikap/tindakan profetis (kenabian) merupakan satu kesatuan. Kedekatan dengan Tuhan melahirkan "hati yang berkobar-kobar" (menggetarkan) untuk lebih dekat dengan-Nya, dan memuncak pada "hati yang berkobar-kobar" untuk pergi sebagai saksi-saksi hidup, baik dalam persekutuan maupun dunia secara umum.⁸⁵

⁸⁵ Sulaiman Manguling, *"Mengasihi Dengan Perbuatan Dan Dalam Kebenaran"* (I Yoh 3:18): Tema Sidang Majelis Sinode Gereja Toraja Ke-23 5-11 Juli 2011 Di Tallunglipu (Rantepao, 2011), 9.

Selain menyembuhkan, mengajar, berkhotbah, menantang para pemimpin (spiritualitas kenabian), Yesus juga menunjukkan spiritualitas-Nya yang intim dengan Bapa-Nya. Hal ini nampak melalui kontemplasi yang dilakukan Yesus ketika mengalami dan menikmati kedekatan-Nya bersama Bapa-Nya. Berdoa, bergumul sendirian, bahkan terkadang para murid sendiri yang menyaksikan-Nya (Mat. 26:36; Luk. 22:41; 11:1). Mengambil kesempatan untuk berdoa sendiri (Mrk. 1:35), berdoa secara tekun (Luk. 5:16), berdoa sepanjang malam (Luk. 6:12), dan saat berdoa menutup pintunya (Mat. 6:5-6). Hingga Yesus berumur 30-an, diri-Nya belajar, merenung, dan berdoa. Sewaktu dibaptis Yesus berdoa (Luk. 3:21-22). Bahkan, Yesus bergumul oleh karena godaan akan harta (roti), sensasi (terjun dari Kenisah), dan kuasa (sembah sujud pada iblis) di padang gurun. Markus 1:12-13 juga mempersaksikan bahwa Yesus bertumbuh besar dan bertambah hikmat-Nya, serta semakin dikasihi oleh Allah dan manusia (Luk. 2:52).⁸⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk selalu memperhatikan dengan seksama seluruh pengajaran dan kehidupan dari Yesus, maka nampak dengan jelas bahwa Yesus datang untuk menyatakan sebuah spiritualitas baru, gaya hidup baru, dengan dua dimensi yang saling menyatu. Pertama ialah ketaatan total terhadap Allah (intimitas dengan Allah). Kedua ialah kepedulian eksistensial

⁸⁶ Ibid., 10.

terhadap sesama dan seluruh ciptaan. Untuk itu, spiritualitas mistis-profetis adalah spiritualitas Yesus yang menekankan pada keterarahan kehidupan kepada Allah melalui keintiman/kedekatan dengan Allah. Melalui hal tersebut, menjadi sebuah semangat utama dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini dalam hubungan dengan sesama, dunia, serta dirinya sendiri.⁸⁷

Konsep mengenai spiritualitas mistis-profetis ini dapat juga dijumpai dalam konsep berteologi Gereja Toraja. Gereja Toraja merupakan persekutuan dari orang-orang yang dipanggil dan dipilih Allah bagi orang Toraja pada masa lampau. Pemanggilannya merupakan pemanggilan dan pemilihan yang sama maknanya dengan pemanggilan dan pemilihan Allah pada bangsa-bangsa tertentu di muka bumi. Allah menyatakan pemanggilan dan pemilihan bagi orang Toraja melalui pemberitaan Injil oleh Gereja Protestan Indonesia (*Indische Kerk*) dan lembaga penginjilan *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) dari negeri Belanda. Pemanggilan dan pemilihan itu direspons oleh orang Toraja dengan menerima Injil dan pada akhirnya berdirilah Gereja Toraja sebagai sebuah lembaga gerejawi pada tanggal 25 Maret 1947 melalui Sidang Majelis Am yang pertama di Rantepao. Gereja Toraja dinyatakan sebagai lembaga keagamaan yang bersifat gerejawi dan berbadan hukum

⁸⁷ Ibid., 10.

sesuai Keputusan Menteri Agama R.I. No. 26 Tahun 1971, tepatnya tanggal 11 Mei 1971.⁸⁸

Gereja Toraja dalam konsep ekklesiologinya menekankan tentang keterpusatannya pada tubuh Kristus. Dalam hal ini, Gereja Toraja memandang dirinya sebagai tubuh Kristus (*soma tou Khristou*). Hal ini berdasar pada surat-surat Paulus, misalnya Efesus 4:1-16 dan 1 Korintus 12:12-28. Efesus 4:1-16 menjelaskan tentang gereja sebagai tubuh Kristus dalam kesatuan mistis, kesatuan yang tidak terjelaskan dengan nalar dan pikiran manusia, melainkan hanya diterima dan dipahami dengan iman. Kemudian, 1 Korintus 12:12-28 menjelaskan tentang gereja sebagai tubuh Kristus dalam kesatuan organis, dimana Kristus sebagai Kepala dan orang-orang percaya sebagai anggota tubuh, sama seperti tubuh manusia. Keduanya menekankan penjelasan mengenai hakikat kesatuan dalam tubuh Kristus, dimana setiap orang percaya adalah anggota tubuh dan Kristus adalah kepalanya.⁸⁹

Gambaran rasul Paulus menyebutkan gereja sebagai tubuh Kristus, sebagaimana susunan organik tubuh manusia. Ada mata, kaki, tangan dan anggota tubuh yang lain. Ada anggota yang besar dan kecil. Ada anggota tubuh di tempat yang terhormat, dan ada ditempat yang kurang terhormat (Rm. 12:4-5). Tubuh tidak terdiri dari satu anggota,

⁸⁸ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Gereja Toraja, 2021), 6.

⁸⁹ *Ibid.*, 11-12.

melainkan atas banyak anggota (1 Kor. 12:14). Allah telah menyusun tubuh sedemikian rupa, agar jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan (1 Kor. 12:24-25). Oleh karena itu, kepelbagaian posisi, bentuk dan fungsi bukan untuk menjadikan tubuh menjadi terbagi dalam perpecahan. Akan tetapi justru kepelbagaian dan perbedaan posisi dan fungsi anggota tubuh itu menjadi suatu kekayaan yang dimiliki tubuh untuk dapat menjadi tubuh yang saling melengkapi sehingga semua anggota tubuh lebih sempurna. Hal ini pula yang memutlakkan anggota tubuh hidup dalam persekutuan, bersekutu, saling menolong dan saling mendukung satu sama lain.⁹⁰

Selain itu, Gereja Toraja juga mewarisi jabatan Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Dalam hal ini, sebagai imam setiap orang percaya bertanggung jawab menghadap Allah sendiri dalam doa, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, maupun untuk dunia serta mempersembahkan seluruh hidupnya bagi pelayanan gereja (dimensi mistis). Sebagai nabi, setiap orang percaya bertanggung jawab memberitakan keselamatan yang dari Allah di dalam Yesus Kristus melalui kata dan perbuatan (dimensi profetis). Bahkan, sebagai raja, setiap orang percaya bertanggung jawab mengurus kasih karunia yang

⁹⁰ Ibid., 12-13.

ada padanya dan menata kehidupannya berdasarkan firman Allah (mistis-profetis).⁹¹

Kemudian, dalam konsep berliturgi Gereja Toraja juga menekankan tentang liturgi yang mistis-profetis. Dalam hal ini, terdapat pola struktur dialog-interrelasi, yakni “katabatis” dan “anabatis”. Katabatis berarti Allah menghampiri – dari atas, sedangkan Anabatis berarti umat merespon – dari bawah. Roh Kudus-lah yang awalnya memanggil dan menggerakkan umat untuk beribadah (katabatis), lalu meresponnya dengan “pergi” ke Gedung Gereja dalam rangka berhimpun menghadap Allah (anabatis). Kemudian, Firman Allah (katabatis) diperdengarkan, dan direspons melalui puji-pujian, persembahan dan syafaat (anabatis). Setelah itu, jemaat menerima pengutusan dan berkat (katabatis) untuk pergi (anabatis) lagi ke dalam kehidupan praksis. Selebrasi ini terjadi dalam interaksi dua arah: pelayanan Allah terhadap manusia demi menguduskan manusia (katabatis); dan pelayanan manusia terhadap Allah demi memuliakan-Nya.⁹²

Pusat dari liturgi adalah pernyataan Allah Tritunggal dan respons manusia terhadap tindakan Allah melalui firman, penebusan, pengudusan, dan pengutusan manusia serta berkat-Nya. Karya-karya

⁹¹ Ibid., 61-64.

⁹² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2018), 4.

Allah itu terlihat dalam penciptaan, penebusan, dan pemeliharaan, yang kemudian dirayakan dalam liturgi. Untuk itu, inti dari perjumpaan ini adalah 'penyataan' dan 'respons'. Dalam hal ini, tindakan Allah bagi manusia-lah yang dipersembahkan manusia terhadap Allah. Sebab, Allahlah yang terlebih dahulu bertindak, sehingga manusia merespon. Dalam respon tersebut, karya Allah menjadi pusat dan respon manusia merupakan pekerjaan dari Roh Kudus. Untuk itu, dapat dirumuskan bahwa tujuan peribadahan adalah untuk mengalami dan menikmati perjumpaan dengan Allah.⁹³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Gereja Toraja sangat mengupayakan bagi warga gerejanya untuk menerapkan dan menghidupi sebuah spiritualitas yang dibawa dan dinyatakan oleh Yesus sendiri di dalam dunia. Spiritualitas itu adalah spiritualitas yang berpusat pada tindakan dan perbuatan Kristus, yang disebut sebagai spiritualitas *mistis-profetis*.

⁹³ Ibid., 4-5.